

RE INTERPRETASI SUNNAH DI ERA KONTEMPORER

Asyar

Dosen Universitas Sains dan Ilmu Al-Quran

Abstark

Sesungguhnya maksud anjuran (التجديد) atau pembaharuan, yang terdapat dalam As-sunnah adalah agar kaum muslimin selalu dalam sikap yang siaga atas munculnya beberapa pemikiran yang ghorib tentang Islam, dan hukum-hukum yang ada di dalamnya, yang mana pemikiran-pemikiran yang ghorib tersebut tidak pernah terdengar dari para ulama pendahulu kita, para pencetus pikiran yang ghorib, selalu berpandangan bahwa, pendapatnya itu bagian yang tidak terpisahkan dari Islam, mereka mensosialisasikannya dengan semboyan “*Re-interpretasi Terhadap As-sunnah* “. kemudian menyebut dirinya sebagai *Al-Mujaddid* atau *Reformis*.

Kata Kunci: Tajdid, Teks, Pendahuluan

As- sunnah adalah sumber hukum ke dua dalam Islam, sunnah itu sendiri mengandung perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi. Al-qur'an telah mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin, untuk mengikuti Nabi, dalam beberapa ayat dalam Al-qur'an, yang antara lain:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ⁽¹⁾

Artinya: Katakan wahai Muhammad: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah Aku, maka Allah akan mencintaimu, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah maha pemaaf, dan penyayang.

As-sunnah adalah pensyarah atau penjabaran dari Al-qur'an, sebagaimana firmanNya :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ⁽²⁾.....

(سورة آل عمران: ٣١)¹

Artinya: ...Dan Kami telah menurunkan kepada kamu Muhammad Ar-dzibr (Al-qur'an) agar kamu memberikan penjelasan atas wahyu yang telah di turunkan kepada mereka, dan agar mereka berfikir.

Maka dari itu As-sunnah terhadap Al-qur'an bagaikan .catatan-catatan penting untuk menjelaskan peraturan perundang-undangan dalam Al-qur'an yang masih global, atau bagaikan bentuk baru dari perundang-undangan yang di lahirkan dari Al-qur'an, atau lebih jelasnya untuk di negara kita Indonesia, merupakan , peraturan pemerintah, sebagai wujud penjabaran dari Pancasila, dan UUD 45.

Inilah salah satu pendorong yang kuat bagi para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya, untuk menjaganya, dengan cara menghafalkan teks- teksnya, menulisnya, memahaminya, dan merealisasikan dalam kehidupan, sehingga lahirlah ilmu hadits, dan berkembang macam-macamnya, kemudian pada gilirannya, lahir pula, ribuan buku-buku yang berhubungan dengan As-sunnah, dan ribuan para ulama berlomba-lomba untuk bisa menanamkan saham, untuk menulis buku-buku mulai masa sahabat, sampai sekarang.

Sesungguhnya menjaga kemurnian As-sunnah, dalam era sekarang ini, adalah dengan cara memperbarui interpretasi As-sunnah secara benar, dengan menggunakan metode yang detail, dan selalu mensosialisasikan, kepada masyarakat untuk di terapkan di tengah-tengah kehidupan, dan memadamkan praktek-praktek bid'ah, dan penggagasnya, mengajak kepada segenap kaum muslimin, untuk menjadikan figur dalam kehidupannya adalah, para generasi awal, para sahabat, dan tabi'in, dalam memahami As-sunnah, yang telah berhasil, meluruskan pemahaman yang salah, dimana sikap seperti itu, pernah menimpa kaum muslimin, sehingga sejarah telah mencatat, lahirnya beberapa sekte-sekte dalam Islam.

Sesungguhnya As-sunnah sekarang menghadapi beberapa *at-tahaddiyat* atau tantantangan dalam sekala yang cukup luas, antara lain lahirnya kelompok *inkar as- sunah* secara global, dan kelompok yang memandang sebelah mata, terhadap hadits Aahad(), kelompok yang selalu menghujat ()keadilan para sahabat Nabi, kelompok yang rasionalis (التأييل)yang selalu mengedepankan interpretasi rasio yang berlebihan terhadap as-sunnah, yang tanpa membedakan, kondisi Nabi ketika mengeluarkan suatu pernyataan, apakah Nabi sebgai ()Penyampai risalah atau sebagai ()qodli atau hakim,

(سواترة النحل: ٤٤)²

atau sebagai () kepala negara, dalam kapasitas menjalankan aktifitas-aktifitas kemanusiaan pada umumnya , sebagaimana yang di lakukan yang lain (صفة البشرية) yang tidak ada muatan hukumnya.

Sesungguhnya pemikiran yang gorib tersebut bukanlah pemikiran yang baru, melainkan suatu usaha untuk merobohkan Islam, memalsukan ajaran –ajaran pokok dalam Islam, menanamkan keraguan kepada aqidah kaum muslimin, agar kaum muslimin bersedia menerima pemikiran-pemikiran yang palsu (الدخيل) dengan mengatasnamakan Islam.

II- Riwayat Hadits Tentang Mujaddid/Revormis

Para ahli hadits telah berusaha untuk menemukan dan mengumpulkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan *AL-MUJADDID/REFORMIS* tapi hanya menemukan satu riwayat dari sahabat Abu Hurairoh yang telah di keluarkan beberapa ulama hadits ,antara lain , Imam Abu Dawud, Imam Hakim, Imam Al-tobaroni, dan Imam As-sokhowi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْإِسْكَندَرِيُّ لَمْ يَجُزَّ بِهِ شَرَّاحِيلُ⁽³⁾.

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، ولا أعلمه إلا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قال : « إن الله يبعث إلى هذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها ».⁽⁴⁾

«

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا". لَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا هَذَا الْإِسْنَادَ، تَفَرَّدَ بِهِ: ابْنُ وَهْبٍ⁽⁵⁾.

(3) خرجه الإمام أبو داود، في (31) كتاب الملاحم وفي(1) باب ما يذكر في قرن المائة،³ . ٤٩٩/٥١٣/٢

(4) خرجه الإمام الحاكم في كتاب الفتن والملاحم، ٥٨٩٢/٥٦٧/٤

(5) خرجه الإمام الطبراني في الأوسط، في باب حرف الميم من اسمه محمد، ٦٥٢٧/٣٢٤/٤

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا ((فَقَالَ: حَدِيثُ دِينِهَا))⁽⁶⁾.

Penafsiran Hadits (مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)

Dalam hal ini para muhadditsin telah berlomba-lomba untuk memberikan interpretasi tentang arti dari kata: (من يجدد أمر دينها) agar supaya hadits tersebut masih selalu relevan pada setiap masa, antara lain yang bisa penulis nukil pendapatnya adalah :

قال أبو الطيب محمد شمس الحق: قد عرفت مما سبق أن المراد من التجديد إحياء ما اندرس من العمل بالكتاب والسنة بمقتضاهما وإمامة ما ظهر من البدع والمحدثات⁽⁷⁾.

Artinya: *Yang di maksud tajdid adalah menghidupkan kembali untuk menjalankan kandungan Al-qur'an dan Al-sunnah ditengah-tengah kehidupan, disesuaikan dengan kondisinya, dan menghapus seluruh praktek-praktek bid'ah.*

Dari penjelasan arti " tajdid" : bisa di garis bawahi: sesungguhnya kalimat : (من يجدد أمر دينها) dalam hadits nabi adalah: penjelasan terhadap ajaran-ajaran agama yang telah di abaikan ,atau di lupakan pengamalannya, oleh kaum muslimin, kemudian menghidupkan kembali, dan selalu berusaha memberikan motivasi terhadap kaum muslimin untuk menerapkan, ditengah-tengah kehidupannya, meninggalkan praktek-praktek bid'ah, mengajak kaum muslimin, untuk mencontoh para generasi awal, dari kalangan sahabat, tabi'in, dalam tata cara beribadah, dan hal-hal lain yang tidak di perbolehkan berkreatifitas dalam pelaksanaanya.

Kenapa dalam hadits tersebut di sebutkan di penghujung setiap 100 tahun, (عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ), sebab 100 tahun adalah waktu yang cukup panjang, dimana para manusia secara rasional sudah lupa, sehingga akan kembali kepada prilakunya semula.

Sehubungan dengan itu, jika seseorang ditengah keheningan malam selalu mendirikan tahajjud, dengan berniat menghidupkan sunnah, atau menulis buku, menjadi pendidik, dengan berniat menghidupkan agama, maka , seseorang tersebut adalah seorang mujaddid.

(ذكره الإمام الشخاوي، في مقاصد الحسنة، في حرف الهمزة، ٢٣١١/٢٠٣/١.

(عون المعبود للشيخ أبو الطيب، ٢٣٦/٩.

Berpijak dari pemahaman diatas, para ulama kita dengan mudah menemukan para mujaddid, disetiap penghujung 100 tahun:

- 1- Pada abad I :Umar bin Abdul 'aziz ,(W:101 H).
- 2- Pada abad II : Imam Syafi'i, (W: 204 H).
- 3- Pada abad III : Imam Ibnu Suraij , atau Imam Abu Al-hasan Al-Asy'ari. Dst

Untuk memberikan suatu gambaran yang kongkrit, tentang Al-Mujaddid atau seorang Reformis , pada generasi awal Islam , tidak ada tolok ukur yang baku, hanya saja para ulama melihat pada aktifitas prilakunya ,dalam menerapkan ajaran-ajaran agama ,ada perobhan yang signifikan di tenagh-tengah masyarakat, sehingga para imam tersebut diklasifikasikan sebagai Al-mujaddid. Adapun tolokukur para ulama memasukkan kholifah Umar bin Abdul 'Aziz, sebagai seorang Al- Mujaddid,adalah:

karena beliau telah memberikan perobahan yang positif dalam kehidupan kaum muslimin, beliau telah berani membuat surat keputusan yang diberikan kepada imam Muhammad bin Syihab Az-zuhri , sebagai ketua panitia , untuk mengkodifikasikan hadits-hadits nabi Muhammad,SAW.

قال ابن شهاب الزهري: ((أمرنا عمر بن عبد العزيز بجمع السنن فكتبناها دفترًا فبعث إلى كل أرض له سلطان دفترًا ⁽⁸⁾)).

Artinya: *berkata imam Ibnu Syihab Az-zuhri: Kholifah umar bin Abdul 'Aziz telah memerintah kan kami untuk mengumpulkan hadits, dan membukukannya, menjadi beberapa buku, dan buku-buku hadits tersebut di kirim ke berbagai wilayah yang telah ada penguasanya.*

Sesungguhnya kholifah Umar bin Abdul 'Aziz, tidak menghujat cara fikir para sahabat, dan para tabi'in pendahulunya, dalam memberikan fatwa-fatwa hukum kepada problematika yang dihadapi masyarakatnya pada masa itu,karena para ulama-ulama pendahulunya berpegang pada Al-qur'an dan As-sunnah, dengan pemahaman yang relevan dengan kondisi masyarakatnya yang sedang dihadapi.

⁸⁾ (جامع بيان العلم وفضله، لابن عبد البر ٧٦/١).

Sedangkan kelompok-kelompok yang memproklamirkan diri seorang reformis, menghujat para ulama-ulama sebelumnya, dan menghujat berbagai macam hujatan, sikap seperti ini, bukanlah prilaku seorang reformis.

Sedangkan kelompok-kelompok yang memproklamirkan diri seorang reformis, mempublikasikan untuk meninggalkan ilmu-ilmu yang telah di wariskan oleh para ulama-ulama pendahulu kita, mengarahkan untuk mengikuti ilmu hermenitika, meninggalkan ulumul qur'an, ulumutafsir, sikap yang seperti ini bukanlah prilaku seorang mujaddid, reformis.

Demikianlah antara lain tolokukur para ulama untuk menempatkan kholifah Umar bin Abdul 'aziz sebagai reformis pada abad pertama, memberikan tanwir pencerahan dan contoh kongkrit dalam kehidupan keseharian, tidak menghujat, menyalahkan pendapat para pendahulunya.

Maka dari itu slogan dari mereka, (تجديد الدين) pembaharuan keagamaan, dan prilaku yang di pertontonkan berlawanan dengan para reformis pada generasi awal, maka slogan mereka pada dasarnya tidak bisa di benarkan, melainkan suatu usaha untuk merobohkan agama, dengan semboyan,yang penuh dengan penipuan.

Kesalahan Dalam Memahami Sunnah

Yang di maksud dengan factor kebodohan berakibat kesalahan dalam memahami hadits adalah, meninggalkan pendapat yang kuat,(rojih) memilih pendapat yang lemah (marjuh) , atau bahkan memilih pendapat yang bathil, karena disebabkan factor kejiwaan dari seseorang, atau di sebabkan kurang menguasai seperangkat ilmu yang harus di miliki, untuk memehami hadits-hadits nabi, namun pada umumnya disebabkan ta'shub dengan pendapat pribadi, untuk menguatkan pendapatnya .

III- Pembaharuan pemahaman Hadits Di era Kontemporer

Antara lain yang wajib diketahui oleh setiap orang yang akan mengamalkan sunnah Nabi adalah mengetahui dan mampu membedakan macam-macam perbuatan, perkataan dan penetapan (القول، الفعل، التقرير) Nabi .

Kalau kita cermati Nabi, berada dalam kondisi yang berbeda-beda, dan dalam setiap kondisi, terkondisikan untuk melakukan suatu perbuatan, atau hanya memerintahkan sebagian para sahabatnya, untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sehingga dikalangan Muhadditsin dan Usuliyin mendivinisikan sunnah dengan devinisi yang berbeda:

فعلماء الحديث إنما بحثوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنزلة الإمام الهادي، أخير الله عنه أنه أسوة لنا وقدوة، فيقولون: كل ما أُنزِلَ عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل، أو تقرير، أو صفة خلقية، أو خلقية، أو سيرة، سواء كان ذلك قبل البعثة، أم بعدها، وسواء تعلق به حكم شرعي، أم لا⁽⁹⁾.

Artinya: *Muhaddisun melihat Nabi sebagai pimpinan yang menunjukkan kebenaran, yang menyampaikan wahyu dari Allah, sebagai suritauladan kita, maka Sunnah adalah segala sesuatu yang di dapatkan dari nabi, perkataan, perbuatan, an penetapan nabi, atau sifat jasmani, atau rohani, atau perjalanan hidup, yang terjadi sebelum jadi nabi, atau setelah jadi nabi, baik mengandung hukum atau tidak.*

وعلماء الأصول إنما بحثوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم **المشروع**، الذي يضع القواعد للمجتهدين من بعده، ويبين للناس دستور الحياة، فيقول: صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم، من قول، أو فعل، أو تقرير مما يثبت حكماً شرعياً⁽¹⁰⁾.

Artinya: *Usuliyun melihat nabi sebagai seseorang yang menentukan hukum, yang telah meletakkan kaidah-kaidah untuk para mujtahidin yang datang setelah nabi, dan menjelaskan kepada ummat manusia aturan dalam hidup dan kehidupan, maka dari itu Sunnah adalah segala sesuatu yang datangnya dari nabi, selain Al-qur'an, yang berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan, yang bisa menetapkan hukum syara'.*

Dalam hal ini Imam Syihabuddin Ahmad bin Idris Al-qurofi, adalah seorang yang pertama kali memilah aktifitas yang dilakukan Nabi, dalam kitabnya: () antara lain, nabi dalam kondisi sebagai seorang Qodli, () Al-imam al a'dhom () sebagai seorang mufti () sebagainya, namun sebagai Rasul, mendominasi aktifitasnya.

Semua hukum-hukum dalam Islam di bangun di atas wahyu, baik itu yang bersumber dari Al-qur'an atau As-sunnah. Namun disana masih menyisakan ruang bagi para ulama revormis untuk bergerak bebas menginterpretasikan wahyu-wahyu tersebut, sehingga pelaksanaan ritual keagamaan ada yang mengalami perbedaan dengan apa yang telah di contohkan nabi, karena factor kondisi, maka

(السنة قبل التدوين للدكتور محمد عجاج الخطيب، مط: دار الفكر بيروت، لبنان، الطبعة الخامسة،⁹⁾

، نقلا عن تهذيب توضيح الأصول: ()¹⁰⁾.

dalam hal ini para ulama usuliyyin membagi hadits nabi ada dua macam, :

a- Sunnah syar'yyah :

Yaitu sunnah yang di contohkan oleh Nabi ,dalam wilayah – wilayah yang tidak di perkenankan para reformis untuk mengembangkan kreatifitasnya, seperti sholat wajib 5 waktu, bilangan rekaat sholat, waktu pelaksanaan sholat, penentuan puasa di bulan Romadhon dan usia bulan Romadon dan juga bulan bulan yang lain.

b- Sunnah ghoiru Syar'yyah :

Yaitu Sunnah yang telah dijalankan Nabi, sebelum beliau di angkat jadi rasul, seperti Nabi menggembala kambing, dagang keluar negeri ketika umur 12 tahun, menikah dengan janda saat beliau berumur 25 tahun.

Amalan –amalan seperti diatas kita kaum muslimin tidak ada kewajiban untuk mengikutinya.

Banyak kita temukan nas-nas Al-qur'an yang sifat masih umum, seperti perintah untuk berzikir ,kita masih bisa bergerak bebas untuk mengamalkannya, karena tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan secara kongkrit.

Ini adalah wilayah yang para ulama masih ada ruang untuk menginterpretasikan wahyu-wahyu tersebut di sesuaikan dengan ruang ,waktu , yang melingkupi, seperti Allah telah memerintah kan untuk berdzikir dan bertasbih.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا }⁽¹¹⁾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah, dengan dzikir yang banyak, dan bertasbihlah, di pagi hari dan sore hari.*

Di dalam pelaksanaan dzikir kepada Allah, yang banyak tidak di jelaskan, berapa jumlahnya...?, dan kalimat apa yang harus di baca....? sendirian apa boleh berjama'ah pelaksanaanya....? kemudiam mensuciakan pada Allah pada waktu pagi dan sore, belum ada petunjuk yang jelas.

IV- Dasar-Dasar Dalam Re-Interpretasi Sunnah

(ضوابط تجديد فهم السنة)

A-Mengetahui Posisi Nabi Dalam Memberikan Ajaran.

معرفة حالات الرسول في التشريع:

¹¹⁾. - : (

Modal pokok untuk memahami Sunnah secara benar adalah memahami kondisi Nabi ketika menyampaikan risalah, disana kita temukan beberapa status yang dijalani Nabi antara lain:

Pertama : Nabi sebagai Musyaarri' (المشرع)

Dengan tujuan inilah Allah mengangkatnya sebagai seorang Rasul, dan inilah mayoritas aktifitas Nabi, seperti ketika menyampaikan beberapa ajaran ketika haji Wada', sebagaimana riwayat dibawah ini:

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ « لَتَأْخُذُوا مِنَّا مَنَّا سَكَّكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أُحِجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ » (12).

Artinya: *Sesungguhnya Abu Az- zubair mendengar dari Jabir berkata : aku melihat nabi melontar jumroh dengan mengendarai ontanya pada hari raya Idul Adlha, dan Nabi bersabda : Hendaklah kalian mengambil dariku contoh pelaksanaan ibadah haji kalian, sesungguhnya saya tidak mengerti kemungkinan aku tidak bisa melakukan haji setelah ibdah haji ku ini, dalam kesempatan itu nabi menyampaikan beberapa ajaran sebagai mana riwayat dari imam Bukhori :*

« فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسَبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ - عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ، أَلَّا لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ » (13).

Artiya: *Sesungguh nya darah kalian haram untuk dialirkan, dan harta benda kalian haram untuk dirampas, dan kehormatan kalian haram untuk dicemarkan, sebagaimana Allah memulyakan hari raya ini, dibulan yang mulia ini, hendaklah yang datang ditempat ini (padang Arofah) menyampaikan kepada yang tidak datang.*

Ajaran-ajaran yang semacam itu menjadi atauran kehidupan untuk seluruh kaum muslimin, tidak ada pengecualian, dan akan abadi samapai kiamat.

Kedua: Nabi sebagai seorang Mufti, (المفتي الأعلم).

(خروجه الإمام مسلم، في (١٦) كتاب الحج ، وفي (٥١) باب استحباب رمي حمرة (12) العقبة، ١٢٩٧/٩٤٣/٢ .

(خروجه الإمام البخاري في (٣) كتاب العلم (٣٧) باب ليلغ العلم الشاهد الغائب، (13) . ١٠٥/١٩٥/١

Yang sedang memberikan jawaban terhadap salah satu sahabat yang sedang menghadapi suatu problematika, ketika melaksanakan rangkaian ibadah haji tidak seperti lazimnya yang dilakukan Nabi, maka Nabi memberikan solusi yang cukup memberikan kemudahan, sebagaimana riwayat Imam Bukhori:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ بِمَنَى لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ : لَمْ أَشَعْرُ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ . فَقَالَ : « اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ » فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ لَمْ أَشَعْرُ ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمَى . قَالَ : « اُرْمِ وَلَا حَرَجَ » فَمَا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ أَفْعَلْ وَلَا حَرَجَ⁽¹⁴⁾ .

Artinya: *Sesungguhnya nabi berhenti di Mina , karena ada sahabat yang bertanya : wahai Nabi saya telah mencukur rambut sebelum aku menyembelih kurban...?Nabi menjawab: sembelihlah kurban, tidak ada masalah, kemudian ada seseorang yang menanyakan hal yang sama, wahai Nabi aku telah mnyembelih sebelum aku melontar jumroh, Nabi menjawab: lontarlah jamaroh, tidak Ada masalah, para sahabat yang mengalami problem mendahulukan atau mengahirkan, semua dijawab nabi , lakukan tidak ada masalah.*

Jawaban –jawaban dari Nabi tersebut adalah husus bagi seseorang yang telah menghadapi suatu problem , tidak bisa diterapkan pada siapapun dalam kondisi normal, sedangkan dalam kondisi normal, dianjurkan melakukan secara tartib. Adapun amalan ibadah haji pada tanggal 10 Dzil hijjah adalah ,melontar jumroh, mencukur rambut (tahallul awal) kemudian thofaf Ifadhoh (tahallul kubro) kemudian menyembelih kurban.

Ketiga:Nabi sebagai seorang Qodli, (القاضي)

Menyelesaikan kedua orang yang sedang bertikai, seperti dalam riwayat Imam Bukhori sesungguhnya sahabat Anshor bertetangaan kebun sama sahabat Zubair bin Awwam, Anak Shofiyah binti Abdul Muttolib, kebun yang dimiliki sahabat Anshor, dibawah miliknya Zubair, Sehingga ketika ingin mengairi harus melewati kebun Zubair bin Awwam.

(خرجہ الإمام البخاري في (٣٥) كتاب الحج (١٣١) باب الفتيا على الدابة: ¹⁴⁾ . ١٧٣٦/٤٠٦/٦

Sahabat Anshor tadi berkeinginan agar supaya air langsung menuju kebunnya, tidak perlu mengairi dulu dikebun Zubair, problem ini dilaporkan kepada Nabi, kemudian Nabi memberikan keputusan kepada Zubair, agar mengairi dulu tanamannya, kemudian baru mengairi kebun sahabat Anshor. Namun sahabat Anshor tidak menerima keputusan tersebut, dan berkata: keputusan ini, engkau putuskan karena Zubair anak bibimu.? Kemudian Nabi marah, setelah itu Nabi memutuskan hukum baru : Wahai Zubair alirkan dulu kekebun mu, sampai air mencapai batang-batang kurma", kemudian Zubair berkata , kejadian adalah penyebab turunnya ayat dalam hadits dibawah ini:

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ خَاصَمَ الزُّبَيْرُ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يَا زُبَيْرُ اسْقُ ثُمَّ أَرْسَلْ » . فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ إِنَّهُ ابْنُ عَمَّتِكَ . فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ « اسْقُ يَا زُبَيْرُ ، ثُمَّ يَبْلُغُ الْمَاءُ الْجَدْرَ ، ثُمَّ أَمْسِكْ » . فَقَالَ الزُّبَيْرُ فَأَحْسَبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ (فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ)⁽¹⁵⁾.

Inilah contoh aktifitas Nabi sebagai qodli, maka jika Nabi memutuskan sesuatu tanpa kehadiran kedua belah pihak, maka posisi Nabi tidak sebagai qodli, seperti ketika Nabi menyelesaikan problem yang di hadapi Hindun bin Utbah istri Abu Sufyan yang bakhil, Nabi menyuruh nya: ambillah uang belanja secukupnya, untuk kamu dan anak-anak mu dengan baik, seperti yang dikandung dalam hadits dibawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ التَّفَقَّةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بغيرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ »⁽¹⁶⁾.

Keempat: Nabi sebagai kepala pemerintahan,(الإمام)

(سورة النساء: [٦٥])¹⁵⁾

(خرجہ الإمام مسلم فی (٣١) کتاب الأفضیة (٤) باب قصة هند، ٣/١٣٣٨/١٧١٤.)¹⁶⁾

Maka suatu saat dalam suatu pertempuran Nabi memberikan sugesti untuk semangat berperang, dan tidak boleh dilakukan diluar kondisi perang, seperti riwayat dibawah ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم حنين: ((من قتل قتيلًا فله سلبه⁽¹⁷⁾))

Artinya: *Barang siapa membunuh musuh yang kafir, maka semua yang melekat di jasad musuh tersebut adalah menjadi miliknya., hal ini tanpa harus menunggu keputusan dari imam.*

B.Mengikuti Jejak Sahabat Nabi,Dalam Menghadapi Kondisi Masa Kini

اتباع مواقف الصحابة ومعاملتهم من السنة في مواجهة الأمور المستجدات في عصرهم.

Modal utama untuk memahami Sunnah adalah, memahami kondisi yang kita hadapi sekarang ini, dan juga memahami tujuan syari'at di terpakan (مقاصد التشريع).

Dalam hal ini para sahabat generasi setelah Nabi telah memberikan contoh pemahaman pesan hadits , meninggalkan pemahaman Sunnah secara tekstual, sehingga mampu memberikan solusi problematika yang dihadapi.

Nabi telah membagi rampasan perang Khoibar terhadap semua tentara yang terlibat, namun ketika sahabat Umar menjadi kholifah, rampasan perang dari Mesir, dan Iraq , tidak di bagi, segenap tentara,namun tanah-tanah rampasan tersebut, masih ditangan para pemiliknya, namun di kenakan pajak, supaya pajak tersebut menjadi pemasukan genarasi muslim yang akan datang, dalam hal ini Imam Ibnu Qudamah mengatakan:

قال ذلك: ابن قدامة: (وقسمه النبي صلى الله عليه وسلم خيبر كانت في بدء الإسلام، وشدة الحاجة، فكانت المصلحة فيه وقد تعينت المصلحة فيما بعد ذلك في وقف الأرض، فكان هو الواجب⁽¹⁸⁾).

Artinya: *Imam Ibnu Qudamah berkata: Dimasa –masa awal Islam Nabi membagi rampasan perang Khoibar , demi kemaslahatan pada saat itu, namun pada era sahabat,tidak di bagi, dijadikan harta waqof , akan lebih bermanfaat.*

Dalam masalah penemuan barang hilang, sahabat Usman bin Affan melihat kondisi yang dihadapinya berbeda dengan kondisi

(خرج الإمام البخاري قي (٦١) كتاب الخمس (١٨) باب من لم يخمس الأسلاب ومن⁽¹⁷⁾)

قتل قتيلًا فله سلبه، ٣/١١٤٤/٢٩٧٣.

(المغني لابن قدامة: ٥/٣٣٤.¹⁸⁾)

sebelumnya, maka hal ini menjadikan berpandangan beda dengan Nabi, sahabat Abu Bakar, dan sahabat Umar.

Kemudian Nabi di tanyai jika yang ditemukan adalah kambing...Nabi menjawab, jika anda mau bisa engkau ambil, atau saudaramu, atau anda biarkan sehingga dimakan srigala, inilah yang dimaksudkan hadis dibawah ini:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللَّقْطَةِ قَالَ « عَرَفَهَا سَنَةً ، فَإِنْ جَاءَ أَحَدٌ يُخْبِرُكَ بِعِفْصِهَا وَوَكَائِهَا ، وَإِلَّا فَاسْتَنْفِقْ بِهَا ». وَسَأَلَهُ عَنْ ضَالَّةِ الْإِبِلِ فَتَمَعَّرَ وَجْهَهُ ، قَالَ « مَا لَكَ وَلَهَا مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا ، تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ ، دَعَهَا حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا ». وَسَأَلَهُ عَنْ ضَالَّةِ الْغَنَمِ . فَقَالَ « هِيَ لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ ، أَوْ لِلذُّبِّ ⁽¹⁹⁾ ». .

Keadaan seperti ini berlangsung terus sampai masanya sahabat Umar, pembiaran terhadap unta dan kambing sehingga unta dan kambing hidup dan beranak pinak dalam keadaan aman, .Namun ketika memasuki masa sahabat Usman bin Affan, kondisi kehidupan masyarakat sudah berubah,maka beliau memutuskan keputusan yang berbeda dengan para pendahulunya, unta dan kambing diambil dan di umumkan, kemudian di jual, ketika datang pemiliknya, maka diberikanlah harganya, sebagaimana yang dimaksud hadis dibawah ini:

ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَكَانَ مَا يَرِيهِ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ فَقَالَ: وَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ شَهَابٍ، يَقُولُ: كَانَتْ ضَوَالُ الْإِبِلِ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِبِلًا مُؤَبَّلَةً تَنَاتُجُ لَا يَمْسُهَا أَحَدٌ حَتَّى إِذَا كَانَ زَمَانُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ أَمَرَ بِتَعْرِيفِهَا ثُمَّ تَبَاعُ فَإِذَا جَاءَ صَاحِبُهَا أُعْطِيَ ثَمَنَهَا ⁽²⁰⁾.

Keputusan sahabat Usman di teruskan oleh sahabat Ali bin Abi Tholib, kemudian hasil penjualannya di simpan di baitul mal, jika datang pemiliknya diserahkan hasil penjualan tersebut.

(خرجہ البخاری فی (۵۰) کتاب اللقطة، (۱۱) باب من عرف اللقطة ولم يدفعها إلى ⁽¹⁹⁾ السلطان، ۲/۸۵۹/۲۳۰۶.

(خرجہ مالک: فی الأفضیة، باب قضاء الضوال، ۴/۱۰۹۹/۲۸۱۰. ⁽²⁰⁾

Kasus- kasus seperti diatas, yang kita hadapi di era moderen , kita bisa merujuk kepada sahabat Usman, sehingga kita bisa mengetahui mana yang harus tektual, dan mana yang bisa kontekstual, (الثوابت والمتغيرات).

C.Memahami Sunnah Yang Tetap

Antara lain untuk bisa memahami Sunnah dengan benar adalah, mengetahui eksistensi Sunnah itu sendiri, jika disandingkan dengan Al-qur'an. Secara garis besar Sunnah adalah petunjuk pelaksanaan apa yang terkandung dalam Al-qur'an. Dalam hal ini para ulama telah membagi hadits menjadi beberapa pembagian, untuk mengetahui mana sunnah yang bisa di re-interpretasi, (تجديد فهمها) dan mana sunnah stawatit, yang tidak bisa di re-interpretasi () yang hanya mengikuti apa yang datang dari Nabi.

Pertama: Sesuai dengan Al-qur'an dan menguatkan

(السنة موافقة للقرآن ومؤكد له)

Antara lain contohnya adalah sunnah yang sesuai dan menguatkan dalam Al-qur'an adalah hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمُّهُ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ »⁽²¹⁾
« وأبو مالك اسمه سعد بن طارق بن أشيم، على وزن الأحمر »⁽²²⁾

Artinya: "Barang siapa yang mengatakan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan mengingkari tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, maka hartanya, darahnya, sudah dalam perlindungan Islam".

Maka hadits di atas sesuai dengan ayat Al-qur'an dibawah ini:

﴿ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ ﴾
﴿ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾⁽²³⁾

Artinya: Tidak ada pemaksaan dalam agama, telah jelas antara jalan yang lurus, dan jalan yang sesat, barang siapa yang mengingkari terhadap tuhan-tuhan selain Allah, dan beriman kepada Allah, maka

(خروجه الإمام مسلم في (٢) كتاب الإيمان (١٠) باب الأمر بقتال الناس حتى يقول لا إله إلا الله، ١٣٩/١٦٠ .

(تحفة الأحوذى، ٣٦٨/٤٣٨/١ .

(سورة البقرة : [٢٥٦])²³

dia telah memegang tali yang kuat, pasti tidak akan lepas, dan Allah maha mendengar lagi mengetahui.

Maka hadits yang seperti ini yang mengandung ajaran yang inti, tidak mungkin di re-interpretasikan, karena ini menyangkut masalah yang pokok yaitu ketuhanan.

Kedua: Sunnah menjabarkan ke globalan Al-qur'an

Dalam hal ini Al-qur'an hanya memberikan informasi secara global, maka datanglah sunnah untuk menjelaskan keglobalan itu, seperti perintah tentang sholat.

Artinya: *Dengan kembali kepada Allah dan bertaqwa kepadaNya, dan mendirikan sholat, dan jangan jadi orang Musyrik.*

Kemudian datanglah hadits untuk menjelaskan pelaksanaan sholat, sebagaimana riwayat di bawah ini:

قال مالكٌ (يعني ابن الحويرث) : أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا ، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ « ارجعوا إلى أهليكم ، فأقيموا فيهم ، وعلموهم ، ومروهم - وذكر أشياء أحفظها أو لا أحفظها - وصلوا كما رأيتموني أصلي ، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم ، وليؤمكم أكبركم »⁽²⁴⁾.

Aryinya: *Malik bin Huwairis dan kawan-kawannya yang usianya sepantaran, mendatangi Nabi, kemudian mondok muqim bersama Nabi selama dua puluh hari, dan Nabi sangat sayang kepada mereka, ketika Nabi mengetahui kondisi kami sudah kangen sama keluarga, Nabi bertanya, anggota keluarga yang menjadi generasi penerus, kemudian kami mejelaskannya, kemudian Nabi bersabda: kembalilah kepada keluargamu, hiduplah ditengah-tengah mereka sebarkanlah ilmu kepada mereka, dan perintahlah untuk ta'at kepada Allah, dan sholatlah kalian ditengah-tengah keluarga, sebagaimana kalian melihat aku sholat, dan ketika datang waktu sholat, kumandangkanlah azdan, dan dirikan sholat dengan berjama'ah, dan jadikan imam yang paling tua usianya.*

(خرجه البخاري في (١٠) كتاب الأذان (١٨) باب الأذان المسافر إذا كانوا جماعة ،)²⁴ . ٦٣١/٦٩/٣

Mentahsis keumuman Alqur'an, kegunaan tayammum, untuk musafirin mukimin, tentang amal yang tidak putus, tentang anak yang membunuh tidak dapat mewarisi bapaknya, tentang bangkai dan darah yang di halalkan, tentang batasan pencuri yang harus di potong tangannya.

Ketiga: Sunnah berdiri sendiri, membawa hukum baru yang tidak terdapat dalam Al-qur'an.

Nabi sudah memprediksi bahwa kelak dikemudian hari ada sekelompok ummatnya yang menolak sunnah yang mustaqil sebagaimana riwayat di bawah ini:

عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانُ عَلَيَّ أُرِيكَتَهُ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلَا لَا يَجُلُ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ، وَلَا لُقْطَةٌ مُعَاهَدٍ، إِلَّا أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَاعْلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يَعْتَبِيَهُمْ بِمِثْلِ قَرَاهُ» (25)

Artinya: *Ingatlah bahwa sesungguhnya saya telah diberi Al-qur'an, untuk pegangan hidup dan saya diberikan seperti Al-qur'an yaitu sunnah untuk pegangan hidup, dan ingatlah berhati-hatilah nanti ada seseorang yang hidupnya berfoya-foya tidak mau mencari ilmu, berkata: peganglah Al-qur'an segala sesuatu yang di halalkan, maka halalkanlah, dan apa yang diharamkan, haramkanlah", tapi juga ingat aku telah mengharamkan apa yang tidak ada dalam Al-qur'an daging himar yang dipelihara, hewan yang bertaring, dan haram mengambil luqothohnya kafir mu'ahad, kecuali jika mereka tidak membutuhkan, dan hormatilah, dan sughilah tamu-tamu kalian yang semestinya, dan jika tidak, kalian akan mendapat sangsi yang setimpal.*

وفي رواية: «... أَلَا وَإِنِّي وَاللَّهِ قَدْ وَعَظْتُ، وَأَمَرْتُ، وَنَهَيْتُ، عَنْ أَشْيَاءَ إِنَّهَا لَمِثْلُ الْقُرْآنِ، أَوْ» (26)

....

() خرجه الإمام أبو داود في كتاب السنة، وفي باب في لزوم السنة ١/٢٠٠/٤٦٠.٤ (25)

() خرجه الإمام أبو داود في كتاب الخراج والإمارة والفتوى، وفي باب تعشير أهل الذمة إذا اختلفوا بالتجارات، ٣/١٧٠/٣٠٥٠. (26)

Artinya: Ingat lah, demi Allah sesungguhnya aku telah memberikan pengarahannya, memerintahkan, dan melarang, dalam banyak hal, sesungguhnya sesuatu dari saya yang telah saya berikan, kedudukannya, seperti Al-qur'an menjadi sumber hukum.

قال الشيخ: قوله: ((ي أوتيت الكتاب ومثله معه)) يحتمل معناه:

وأوتي من البيان أي أذن له أن يبين ما في الكتاب ويعم ويخص وأن يزيد عليه فيشرع ما ليس له في الكتاب ذكر فيكون ذلك في وجوب الحكم ولزوم العمل به كالظاهر المتلو من القرآن⁽²⁷⁾.

Artinya: Saya di ijin untuk memberi penjelasan apa yang global dalam Al-qur'an, dan saya di ijin untuk menambah, sesuatu yang tidak ada di dalam Al-qur'an, menjadi kewajiban untuk diamalkan, seperti kewajiban yang tertuang dalam ayat-ayat yang dibaca dari Al-qur'an.

Prediksi Nabi tersebut telah terbukti, ahirnya muhaddisin telah mencatat ada hadis palsu yang lahir dari kelompok kafir Zindiq, dan kelompok Khawarij sebagaimana yang di jelaskan oleh imam Ibnu Abdul Barr.

وقال ابن عبد البر في كتاب جامع العلم : قال عبد الرحمن بن مهدي:

الزنادقة والخوارج وضعوا حديث (ما أتاكم عني فأعرضوه على كتاب الله فإن وافق كتاب الله فأنا قتلته، وإن خالف لم أقله).

Artinya: Sunnah dari saya yang telah sampai kepada kalian semua, di korelasikan dengan Al-qur'an, jika sesuai, maka aku telah, mengatakannya, jika tidak maka aku tidak mengatakannya.

:

إذا سمعتم عني حديثاً فأعرضوه على كتاب الله؛ فإن وافقه فاقبلوه؛ وإلا فردوه؛ لم يثبت فيه شيء، وهذا الحديث من أوضاع الموضوعات، بل صح خلافة: "وتيت القرآن ومثله معه"⁽²⁸⁾.

Artinya: jika kalian mendengar Sunnah dari saya, di korelasikan dengan Al-qur'an, jika sesuai, maka terimalah, jika tidak, maka tolak lah hadis itu.

tidak ditemukan dalil untuk membenarkan hadis itu, ini termasuk hadist paling palsu, ada pun hadits yang benar adalah kebalikannya,

(معالم السنن شرح سنن أبي داود، للخطابي، ٤/٢٩٨. 27)

(كشف الخفاء، ٢/٥٢٠. 28)

bahwa nabi telah di beri Al-qur'an, dan hadist yang sama dengan Al-qur'an.

Antara lain Sunnah yang berdiri sendiri adalah:

1- Sunnah telah datang dengan hukum yang baru yang tidak ada dalam Al-qur'an seperti keharaman tentang menikahi seorang wanita, dengan saudari perempuan bapaknya () dan dengan saudari perempuan ibunya () seperti dalam riwayat hadis dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا »⁽²⁹⁾.

Artinya: Seseorang tidak diperbolehkan menikahi wanita, dan bibinya () dan bibinya ().

2- Sebagaimana halnya Sunnah telah mengharamkan setiap hewan buas yang mempunyai taring, sebagaimana riwayat dibawah ini:

الثاني: حرمة كل ذي ناب من السباع. وقد وردت الرواية الصحيحة خرجها الإمام البخاري، فقال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ⁽³⁰⁾.

Artinya: Sesungguhnya nabi melarang memakan seluruh hewan buas yang bertaring.

3- Sebagaimana Sunnah telah datang dengan memberikan hukum baru, tentang hukuman seorang pezina yang belum beristri (غير محصن) dijilid seratus kali, dan di asingkan selama satu tahun, dan untuk yang sudah pernah beristri () di jilid seratus kali dan di rajam, sebagaimana riwayat dibawah ini:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِهِنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ سَنَةٍ وَالثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ »⁽³¹⁾.

() خرجه مسلم في (١٦) كتاب النكاح (٤) باب تحريم الجمع بين المرأة وعمتها وخالتها، (29). ١٤٠٨/١٠٢٨/٢

() خرجه البخاري (٧٥) كتاب الذبائح (٢٩) باب أكل كل ذي ناب من السباع، (30). ٥٢١٠/٢١٠٣/٥

() خرجه ابن ماجه (٢٠) كتاب الحدود (٧) باب حد الزنا، (٣١). ٢٥٥٠/٨٥٣/٢

4- Sebagaimana sunnah telah datang secara mustaqil untuk menjelas batas waktu seseorang yang memakai khuf, jika muqim sehari semalam, namun jika musafir, tiga hari tiga malam, sebagai mana riwayat dibawah ini:

عَنْ حُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « الْمَسْحُ عَلَى الْحُقُوفِ
لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ » (32).

5- Dalam hal hukum qishos bagi seseorang yang melihat isi rumah orang lain tanpa disertai ijin, maka boleh untuk mencolok matanya, seperti riwayat dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَنْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ
إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَهُوا عَيْنَهُ » (33).

Ini antara lain contoh, bahwasannya hadits telah datang secara mustaqil, untuk menjelaskan beberapa hukum yang Al-qur'an tidak menyebutkan.

Sunnah yang datang untuk menjelaskan keglobalan Al-quran adalah sunnah yang tetap (الثابتة غير المتغيرة) yang mengandung, tentang aqidah, ibadah dan mua'malah, dan hukum keluarga, dan sunnah yang mustaqil, adalah untuk membangun pondasi yang pokok, yang tidak mungkin berubah, dan wajib diterima selama memenuhi syarat dalam sanad dan matannya.

D. Memahami Pembaharuan Memahami Sunnah.

Antara lain untuk bisa memahami Sunnah dengan benar adalah, mengetahui hadits yang bisa di re-interpretasi, (تجديد فهمها) bisa kontekstual, dengan mempertimbangkan maqoshiduttasyri' (مقاصد التشريع)

Modal pokok untuk bisa memahami sunnah dengan baik adalah, mengetahui (أسباب ورود الحديث) yang terkait dengan kasus tertentu. Seseorang yang telah berfikir secara mendalam akan mudah menemukan, sesungguhnya sunnah di bangun untuk menjaga kemaslahatan dalam suatu kondisi tertentu, untuk mendatangkan

(خرجهُ أبو داود: في (١) كتاب الطهارة (٦١) باب المواقيت في المسح، ١/٨٧/١٥٧. (32)
(خرجهُ مسلم في (٣٨) كتاب الأداب (٩) باب تحريم النظر في بيت غيره، (33)
.٢١٥٨/١٦٩٩/٢

masalah, dan menghindarkan suatu mafsadah yang tertentu, untuk menjawab suatu problem, yang terjadi pada masa itu, maka kadangkala sunnah yang seperti itu, kelihatannya menjawab problem secara umum dan abadi, tetapi jika kita kaji ulang dengan pemikiran yang mendalam, hukum tersebut lahir, karena suatu permasalahan, maka jika demikian, hukum tersebut tidak berlaku lagi, karena sudah sirnanya masalah tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa sunnah, yang bisa kita jadikan pijakan untuk memperbaiki memahami sunnah:

Pertama: tentang perkawinan bunga kurma (تأبير النخل)

Pada suatu saat nabi berjalan melewati petani kurma di madinah yang sedang mengawinkan bunga jantan dan bunga betina, jika kalian tidak melakukan itu, hasilnya juga akan bagus, kemudian mereka meninggalkan aktifitas tersebut, ketika memasuki masa panen, hasilnya tidak bagus, kemudian nabi bertanya bagaimana hasil panen kurmanya...? Mereka menjawab begini... begini.., kemudian nabi bersabda: " Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian ", sebagaimana riwayat sunnah dibawah ini:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْفَحُونَ فَقَالَ « لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ
« قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ « مَا لِنَخْلِكُمْ ». قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ «
أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ » (34).

خَدِيجٌ قَالَ قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ يَقُولُونَ
يُلْفَحُونَ النَّخْلَ فَقَالَ « مَا تَصْنَعُونَ ». قَالُوا كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ « لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا
كَانَ خَيْرًا ». فَتَرَكُوهُ فَتَنَفَضَتْ أَوْ فَتَنَقَصَتْ قَالَ: فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ « إِنَّمَا أَنَا
بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيٍ فَإِنَّمَا أَنَا
بَشَرٌ » (35).

(خرجه مسلم في (٤٣) كتاب الفضائل (٣٨) باب وجوب امتثال ما قاله شرعا، (34)
. ٢٣٦٣/١٨٣٦/٤

(خرجه الإمام مسلم في () كتاب الفضائل في () باب وجوب امتثال ما قاله شرعا، (35)

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ» (36).

Kedua: Sunnah yang melarang tinggal ditengah-tengah orang musyrik.

Disaat kaum muslimin masih lemah, belum mempunyai kekuatan yang bisa diperhitungkan oleh musuh –musuh Allah, Nabi mewajibkan kaum muslimin yang di Makkah untuk berhijrah ke Madinah, menyatu dalam suatu lokasi untuk membangun kekuatan, maka dari itu untuk memberi sugesti agar mereka bersedia untuk hijrah Nabi mengeluarkan pernyataan yang mengandung sebuah ultimatum, yaitu Nabi akan terbebas dari mereka jika mereka terbunuh, karena mereka telah berdomisili ditengah-tengah masyarakat yang memerangi kaum muslimin.

Karena Allah telah membedakan antara wilayah orang Islam, dan wilayah orang kafir, maka kaum muslimin tidak diperkenankan berdomisili diwilayah orang kafir, karena ketika mereka menyalakan api, maka orang islam nampak kelihatan di kelompok mereka, sebagaimana dimaksudkan sunnah di bawah ini:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَأَعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلُ، قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ «أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ قَالَ «لَا تَرَأَى نَارَاهُمَا» (37).

قال الخطابي: قال بعضهم معناه: أن الله قد فرق بين داري الإسلام والكفر فلا يجوز لمسلم أن يسكن الكفار في بلادهم حتى إذا أوقدوا ناراً كان منهم بحيث يراها.

Jika kaum muslimin berdomisili ditengah-tengah orang kafir, tidak menutup kemungkinan akan mengikuti, kebudayaan dan aktifitas mereka, dalam berpakaian, beradat istiadat, barang siapa

(36) خرجه مسلم في (43) كتاب الفضائل (38) باب وجوب امتثال ما قاله شرعا، (2361/1830/4)

(37) خرجه أبو داود في (9) كتاب الجهاد (109) باب النهي عن قتل من اعتصم بالسجود، (2645/52/2)

yang menyerupai kelompok lain maka dia termasuk kelompok tersebut.

Hadis ini disampaikan Nabi ketika suasana mewajibkan untuk berhijrah, demi membangun kekuatan, dan ketenangan beribadah kepada Allah. Jika suasana sudah berubah dengan apa yang dimaksudkan dalam hadits, bahwasannya berdomisili ditengah-tengah orang kafir membawa masalah dan menolak mafsadah, maka status hukum jadi berubah.

فالحكم يدور مع علته وجودا، وعدما.

Ketiga: Berpergiannya kaum wanita dengan mahromnya.

Dimasa permulaan Islam, kondisi keamanan dalam perjalanan tidak seperti di masa moderen sekarang ini. Tempo dahulu berpergian ditengah padang pasir, yang tidak ditemukan air, dan juga alat transportasi pada ,masa itu hanyalah, Unta, Khimar, dan Keledai, sedangkan seseorang yang musafir,pasti menemukan suasana yang tidak nyaman,apapun alat tranportasinya, dan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, wanita karena kondisinya yang lemah tidak mungkin mampu menyelesaikan sendiri, jika dihadapkan problematika.

Suasana yang penuh kekhawatiran itu, mengkondisikan kaum wanita tidak mungkin bepergian sendirian, maka tidak ada tempat minta pertolongan kecuali keluarga dekat yaitu mahrom.

Secara teori jika masih ada hubungan mahrom, tidak akan adanya syahwat, dan tidak menutup kemungkinan dalam suasana perjalanan yang cukup panjang akan terlihat aurat satu sama lain, yang kadang bisa menimbulkan birahi,maka teman yang paling tepat adalah mahrom. Sehingga Nabi memberikan ajaran yang sesuai kondisi saat itu, sebagaimana riwayat hadits di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ » . فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا ، وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ . فَقَالَ « أَخْرُجْ مَعَهَا » (38).

(خرجه الإمام البخاري في (٣٤) كتاب الحج ، باب الإحصار، (٣٧) باب حج النساء،³⁸ . ١٧٦٣/٦٥٨/٢

Artinya: *Janganlah seorang wanita bepergian kecuali dengan mahromnya, dan janganlah seorang laki-laki mendatangi wanita, kecuali wanita tersebut didampingi mahromnya, kemudian ada seorang sahabat mengajukan pertanyaan kepada nabi: wahai Rasulullah saya ingin untuk berperang, sedangkan istri saya mau menjalankan ibadah haji, maka nabi menjawab: temanilah istrimu untuk berangkat haji.*

Suasana yang aman tadi sudah di prediksi Nabi dalam sebuah hadits yang cukup panjang diriwayatkan oleh sahabat Adi bin Khatim:

.....فَقَالَ « يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحَيْرَةَ » . قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُبَيِّتُ عَنْهَا .
 قَالَ « فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيْنَ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحَيْرَةِ ، حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ ،
 لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ⁽³⁹⁾ » الحديث....

Artinya: *Wahai Adi tahukah kamu Khirah...? ... jika anda di anugrahi umur panjang anda pasti akan melihat Dho'inah (wanita yang menaiki unta) berjalan dari khiyaroh(kota di wilayah kufah) sampai Makkah, kemudian melakukan thowaf, tidak ada yang ditakutkan kecuali Allah.*

Dari kesimpulan hadis tersebut Islam sudah menemukan kejayaanya, hamparan bumi penuh dengan kesejahteraan dan keamanan, sehingga wanita jika bepergian tidak menemukan kekhawatiran, yang semula larangan menjadi diperbolehkan.

Maka sudah tidak asing lagi sebagian fuqohak telah membolehkan wanita berangkat haji, tidak dengan mahromnya, tidak dengan suaminya, jika perginya bersama para wanita yang bisa dipercaya, atau dengan suatu rombongan yang terpercaya.

Dalam hal ini istri Nabi Ibu Aisyah melaksanakan haji dimasa kholifah Umar bin Khottob , tanpa disertai mahrom, hanya saja dalam rombongan tersebut ada sahabat Usman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf.

Bahkan sebagian ulama telah membolehkan wanita yang terpercaya berangkat sendiri, jika kondisinya aman.

E- Mengumpulkan Riwayat &Memahami Asbabulwurud.

(خرجہ الإمام البخاري في (٦٥) كتاب المناقب (٣١) علامات النبوة في الإسلام، ³⁹⁾
 .٣٤٠٠٠/١٣١٦/٣

Antara lain untuk bisa memahami Sunnah dengan benar dan lengkap adalah, mengumpulkan riwayat-riwayat hadis yang berhubungan dengan kasus tertentu, dilihat dan diperbandingkan sanad-sanadnya, dan diperhatikan perbedaan antra redaksinya.

Inilah kaidah yang harus dipegang untuk memahami Sunnah yang benar, tidak cukup hanya berpegang dengan hadis satu, jika akan mengambil suatu hukum, atau berfatwa, sekalipun hadis yang di buat pijakan sohih. Dan melupakan kandungan hadis –hadis yang dalam satu kasus.

Jika didalam Al-qur'an antara ayat yang satu dengan yang lain adalah saling menafsirkan dan saling menjelaskan, sehingga terciptalah suatu pemahaman yang utuh, begitu pula dalam memahami Sunnah, dan bahkan harus lebih diperhatikan, karena sunnah mempunyai sanad yang banyak, dan beraneka ragam redaksinya, maka dalam hal ini Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

الإمام أحمد بقوله: ((الحديث إذا لم تجمع طرقه لم تفهمه ، والحديث يفسر بعضه بعضاً))
(40)

Artinya: *Hadis jika tidak dikumpulkan seluruh sanad-sanad yang ada, tidak akan bisa di fahami secara utuh, satu hadis dengan yang lain saling keterkaitan dan saling menafsirkan.*

F- Memahami Perubahan Arti Suatu Kata Di Masa Kini

Termasuk Modal pokok untuk memahami hadis secara benar adalah, mencermati secara seksama tentang kandungan arti dalam sebuah hadis, sebab arti yang dikandung dalam sebuah kata, terkadang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dan juga terkadang juga terjadi perbedan antra satu wilayah dengan wilayah yang lain, hal ini sudah terkenal dikalangan pakar bahasa, karena factor keterpengaruhan lokasi dan waktu.

Kadang sebagian sekelompok masyarakat mempunyai istilah yang sudah terkenal dalam suatu hal tertentu, namun istilah itu tidak bisa dipergunakan untuk memahami sebuah hadits, sehingga jika dipaksakan ,mengakibatkan pemahaman yang salah.

Seperti kata tashwir (صور يصور تصويرا), kosa kata ini kita jumpai penggunaannya dalam kehidupan keseharian, dan juga terdapat terdapat dalam hadits yang sohih, yaitu tentang pelarangan menggambar yang bernyawa, sebagaimana riwayat hadits dibawah ini:

(الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع للخطيب البغدادي: ٢/٢١٢ . 40)
Al-Dzikra Vol.X No. 1 Januari-Juni Tahun 2016

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذِ
 آتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنِّي إِنْسَانٌ ، إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدِي ، وَإِنِّي أَصْنَعُ
 هَذِهِ التَّصَاوِيرَ . فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتَهُ يَقُولُ « مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ ، حَتَّى يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ
 ، وَلَيْسَ يَنْفَخُ فِيهَا أَبَدًا » . فَرَبَا الرَّجُلُ رِيوَةً شَدِيدَةً وَأَصْفَرَ وَجْهَهُ . فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ
 أَيْبَتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ⁽⁴¹⁾ .

Artinya: Ada seorang laki-laki datang kepada sahabat Abdullah bin Abbas, wahai Ibnu Abbas saya seseorang yang kehidupan saya adalah menggambar, maka menjawablah Ibnu Abbas, saya tidak menceritakan kecuali informasi yang pernah saya dengar dari Nabi, bahwa Nabi bersabda: Barang siapa yang menggambar suatu gambar, sesungguhnya Allah akan menyiksanya, sehingga dia mampu meniupkan nyawa, tetapi dia selamanya tidak akan bisa meniupkan nyawa, maka laki-laki tersebut merasa ketakutan, kemarahan nampak di wajahnya, kemudian Nabi bersabda: celakalah kamu, jika anda tidak bisa meninggalkan pekerjaan itu, maka anda bisa menggambar pepehonan, dan segala sesuatu yang tidak bernyawa.

G- Memahami Alur Kondisi Pembicaraan

دلالة السياق وأثرها في تجديد فهم السنة.

Termasuk Modal pokok untuk memahami hadis secara benar adalah, mencermati secara seksama dan memahami tentang alur pembicaraan yang sedang di bicarakan. (دلالة السياق) dan ini adalah metode yang sangat penting, untuk memahami sunnah secara benar.

Memahami Alur pembicaraan merupakan suatu pertanda (قرينة) untuk mengetahui maksud tujuan sang pembicara, jika tidak memhami ini, maka akan terjadi kesalahan yang fatal. sebagaimana ayat ini:

((تَقِ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ⁽⁴²⁾)) :

(البخاري: (٣٩) كتاب البيوع (١٠٤) باب بيع التصاویر التي ليس فيها روح، وما يكره⁴¹) من ذلك، ٢/٧٧٥/٢١١٢ .

(سورة الدخان: [٤٩] .⁴²)

Setelah mengetahui alur pembicaraan ayat sebelumnya, dan memperhatikan asbabunnzul, ternyata artinya bukan mulia dan terhormat melainkan adalah hina dan dina, karena ayat sebelumnya di turunkan dalam kasus Abu Jahal.

حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن معمر، عن قتادة، قال: نزلت في أبي جهل (خُدُوهُ فَاعْتَلُوهُ) قال قتادة، قال أبو جهل: ما بين جبلية رجل أعز ولا أكرم مني، فقال الله عز وجل: (ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ) (43).

Dalam Alur pembicaraan (دلالة السياق) dibagi menjadi dua : Alur pembicaraan (سياق المقال) dan Alur kondisi (سياق المقام)

Alur Pembicaraan () adalah alur bahasa yang bisa menciptakan suara , kemudian melahirkan kata, kemudian kata melahirkan kalimat, kemudian kalimat melahirkan teks().

Adapun qorinah untuk mengetahui (دلالة سياق المقال) dengan mengetahui susunan gramernya, dan memahami arti yang dikandung, hal ini membutuhkan ilmu yang cukup, sehingga dalam memahami dalalah siyaqul maqol, kadangkala mengalami perbedaan .

Alur Kondisi (دلالة سياق المقام) adalah mengetahui tujuan pembicara, kondisi , terkadang ada dua teks yang sama artinya secara bahasa, tetapi berbeda yang dimaksudkan oleh sipembicara itu sendiri, sebagaimana riwayat di bawah ini:

الحديث : « إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ » (44)

Artinya : *Sesungguhnya legalnya suatu aktifitas adalah jika ada niat, dan setiap aktifitas yang di lakukan seseorang tergantung yang dia niatkan, berangsiapa yang perginya ke Madinah untuk dunia, atau menikahi seorang wanita, maka hijroh hanya untuk dunia atau wanita.*

Kalimat (فهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ) hak dlomir (...إليه) sudah bisa ketahuan artinya jika memperhatikan alur pembicaraan sebelumnya.

ومن الأمثلة التطبيقية في سياق المقال:

(خروجه البخاري ، في (١) كتاب بدء الوحي، وفي (١) كيف بدء الوحي، ١/٤/١. (44)
Al-Dzikra Vol.X No. 1 Januari-Juni Tahun 2016

الحديث: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي جَاءَ الشَّيْطَانُ فَلَبَسَ عَلَيْهِ حَتَّى لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ»⁽⁴⁵⁾

Artinya: *sesungguhnya jika salah satu diantara kalian sedang menjalankan sholat, datanglah setan untuk menggoda, sehingga tidak tahu berapa jumlah rekaat yang sudah di kerjakan, jika hal itu terjadi maka sujudlah dua kali, dalam keadaan duduk.*

قال ابن بطال: ((مراده من هذا الحديث في هذا الباب : أمر النبي صلى الله عليه

وسلم بسجود السهو لمن صلى ولبس الشيطان عليه صلاته ، ولم يفرق بين أن تكون صلاته فريضة أو نافلة ، والأفعال نكرات ، والنكرات في سياق الشرط تعم ، كما تعم في سياق النفي))⁽⁴⁶⁾.

Dalam hal ini imam Ibnu Baththol berkata: *Nabi memerintahkan sujud terhadap seseorang yang sholatnya ada keraguan, tidak membedakan antara sholat sunnah atau wajib , sholat yang dikerjakan sifatnya umum () redaksi yang umum, ketika dalam kalimat syarat, membawa arti umum, begitu juga membawa arti yang umum, jika dalam kalimat yang nafi (لا يدري كم)*

Memahami Alur kondisi pembicaraan, (*سياق المقام*) merupakan suasana berjalannya komunikasi antara pihak yang berbicara dan yang di ajak bicara, kunci untuk mengetahui maksud dari ungkapan yang telah disampaikan kedua belah pihak adalah mengetahui asbabul wurud hadis tersebut, hal itu bisa dibantu dengan mengumpulkan riwayat yang berhubungan dengan kasus tersebut.

Adapun yang berhubungan dengan (*سياق المقام*) untuk memahami kandungan hadis adalah hadis riwayat dzul yadain (*اليدين*), setelah mengetahui alur kondisi pembicaraan, **Panggilan tersebut**, bukan untuk menghina, melainkan untuk membadekan dengan para sahabat yang hadir pada saat itu, jika bertujuan menghina

(خرجہ البخاري في (٢٢) كتاب السهو، وفي (٧) باب السهو في الفرض والتطوع، ⁴⁵⁾ . ١٢٣٢/٦٨/٥

(فتح الباري لابن رجب: ٧/٢٣٣. ⁴⁶⁾

atau menggibah maka tidak diperbolehkan, sebagaimana riwayat dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ صَلَّى بِنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ ، ثُمَّ سَلَّمَ ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشْبَةِ فِي مَقْدَمِ الْمَسْجِدِ ، وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا ، وَفِي الْقَوْمِ يَوْمَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ ، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ ، وَخَرَجَ سَرَّعَانُ النَّاسِ فَقَالُوا قَصُرَتِ الصَّلَاةُ . وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوهُ ذَا الْيَدَيْنِ ، فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ : أَنْسَيْتَ أَمْ قَصُرَتْ . فَقَالَ : « لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تَقْصُرْ » . قَالُوا : بَلْ نَسَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « صَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ » . فَقَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ، ثُمَّ كَبَّرَ ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ ، ثُمَّ وَضَعَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ (47) .

V. KHOTIMAH.

Seorang pembaharu dalam Islam sangat di butuhkan, maka dari itu Allah telah menciptakan para ummat manusia yang bisa mengetahui problematikanya dan solusinya, disetiap penghujung abad.

(لكل وقت أجياله ولكل أجيال مشاكله , ولكل مشكلة مخرجها)

Setiap masa ada generasinya, dan setiap generasi ada problematiknya, dan solusinya:

Maka dari itu berkat rahmat Allah, telah mewahyukan kepada kekasihnya untuk memberikan contoh, manakah wilayah yang harus mengikuti, dan manakah yang wilayah yang diperbolehkan ijtihad dan kreasi, sehingga para Al-mujaddid tidak melakukan perbuatan yang seharusnya tidak harus dikerjakan, dan meninggalkan yang seharusnya di kerjakan.

Jika itu yang terjadi hancurnya sendi-sendi kehidupan dan keagamaan ditengah –tengah masyarakat.

الهوامش

(خرجہ البخاري في (٧٨) كتاب الأدب (٤٥) باب ما يجوز من ذكر الناس نحو قولهم (47) الطويل والقصير، ٧١٤/٣٠٦/٣، وخرجه مسلم: في (٦) كتاب المساجد (٢٠) باب السهو . في الصلاة والسجود، ١٣١٨/٧٠/٤ .

الرقم	أسماء الكتب والمؤلفون والمطابع
	القرآن الكريم وتفسيره.
	صحيح البخاري : ، ضبطه، وعلق عليه أبو تميم ياسر بن إبراهيم ط: الرشيد الرياض ، الطبعة الأولى: هـ .
	صحيح مسلم، للإمام محي الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووي، بتحقيق : مؤسسة المختار لمشر والتوزيع القاهرة .
	سنن أبي داود : : دار الفكر، تحقيق محمد محيي الدين عبد الحميد، مجلد، بدون التاريخ
	سنن الترمذي لأبي عيسى محمد بن سورة، هـ- هـ، بتحقيق : الكتب العلمية بيروت- لبنان، بدون تاريخ.
	سنن النسائي لأبي عبد الرحمن، أحمد بن شعيب بن علي بن سنان بن بحر بن دينار الحراساني النسائي هـ - هـ بتحقيق الدكتور السيد محمد سيد، ط: دار الحديث القاهرة، الطبعة الأولى، هـ .
	سنن ابن ماجه محمد القزويني، هـ - هـ، بتحقيق : دار الريان للتراث، القاهرة، بدون تاريخ.
	الموطأ للإمام (هـ) بتحقيق محمد الأعظمي المطبعة زايد بن سلطان - هـ - هـ :
	جامع بيان العلم وفضله للإمام أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد العربية السعودية : هـ - هـ :
	كشف الخفاء ومزيل الإلباس للإمام إسماعيل ب (هـ) : المكتبة العصرية بتحقيق عبد الحميد هندراوي الطبعة: هـ - هـ :
	المستدرك على الصحيحين : النيسابوري المعروف بابن البيع (هـ) : تحقيق: القادر المطبعة دار الكتب العلمية - بيروت الطبعة: -
	فتح الباري شرح صحيح البخاري، للإمام الحافظ: مكتبة الإيمان المنصورة، مصر، أمام جامعة الأزهر، بدون تاريخ.
	فتح المنعم شرح صحيح مسلم للأستاذ الدكتور موسى شاهين لاشين الأستاذ بجامعة الأزهر الشريف بالقاهرة، ط: دار الشروق القاهرة، الطبعة الأولى: هـ
	عون المعبود للعلامة أبي الطيب محمد شمس الحق العظيم آبادي مع تعليقات الحافظ شمس الدين ابن القيم الجوزية، وخرج أحاديثه عصام، ط: دار الحديث القاهرة، سنة هـ
	معالم السنن شرح سنن أبي داود للإمام أبي سليمان حمد بن محمد الخطابي : : دار الكتب العلمية بيروت لبنان، هـ

.	
عبد الرحيم المبارك (: هـ) دار الكتب العلمية - بيروت	
الجامع لأخلاق الراوي بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي (: هـ) بتحقيق د. - الرياض	
النهاية في غريب الحديث والأثر للإمام مجد الدين أبي السعادات المبارك بن محمد ابن الأثير الجزري المتوفى: هـ، خرج أحاديثه وعلق عليه أبو عبد الرحمن صلاح بن محمد بن عويضة، ط: دار الكتب العلمية بيروت، لبنان الطبعة الثانية، هـ	
طرق تخريج حديث صلى الله عليه وسلم دكتور الشيخ أبو محمد عبد المهدي بن عبد القادر بن عبد الهادي، أستاذ الحديث بجامعة الأزهر، ط: دار الاعتصام، القاهرة، الطبعة الثانية: .	
السنة قبل التدوين للدكتور محمد عجاج الخطيب، مط: دار الفكر بيروت، . / :	
المغني لابن قدامة للإمام أبو محمد موفق الدين عبد الله بن أحمد بن محمد بن قدامة الجماعلي المقدسي ثم الدمشقي الحنبلي، الشهير بابن قدامة (: هـ) المطبعة مكتبة القاهرة، تاريخ الطبعة: : هـ -	
المقاصد الحسنة في بيان كثير من الأحاديث المشتهرة على الألسنة شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد السخاوي (: هـ) بتحقيق محمد عثمان الخشت، المطبعة دار الكتاب العربي - بيروت الطبعة: هـ -	
أنوار البروق في أنواع الفروق ، للعلامة شهاب الدين أحمد بن إدريس . مطبعة دار السلام، القاهرة، الطبعة الأولى .	
الثوابت والمتغيرات في القرآن والسنة ، للدكتور محمد عزيز عابدين، دار - دمشق، دار آية - بيروت، الطبعة الأولى هـ / .	
سلوة الأنفاس ومحادثة الأكياس بمن أقر من العلماء بفاس، للشيخ الشريف عبد الله بن جعفر بن إدريس الكتاني، عاش بين - هـ ، - الدار البيضاء، المغرب الأقصى، الطبعة الأولى، سنة هـ / .	
رسالة الماجستير: الانحراف في فهم الحديث النبوي ، للأستاذ سامح عبد الاله عبد الهادي، جامعة النجاح الوطنية، دولة فلسطين.	
كيف نتعامل مع السنة للإمام يوسف القرضاوي، مطبعة دار السلام - القاهرة، هـ	
لسان العرب ، لابن منظور، جمال الدين محمد بن مكرم، مطبعة دار الصادر، بيروت، لبنان.	

